

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2019 muncul suatu keadaan yang bermula dari daerah bagian Negara Cina hingga merambah ke seluruh dunia, kejadian ini ialah wabah Virus Corona atau biasa disebut Covid-19. Berdasarkan Keputusan (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2020) nomor 9A bahwa pada Februari 2020 penetapan status keadaan darurat wabah penyakit akibat Covid-19 di Indonesia.

Dampak yang di timbulkan dari Covid-19 yang menyebar di Indonesia ini meluas di berbagai sektor, salah satunya sektor Pendidikan, hal ini juga mengubah pola kegiatan dari bersosialisasi hingga pekerjaan. Sejalan dengan pencegahan penularan Covid-19, menteri pendidikan mengeluarkan SE Nomor 4 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020) untuk pelaksanaan kebijakan pendidikan pada masa darurat penyebaran Covid-19, pada surat edaran tersebut dilampirkan proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran jarak jauh atau dalam jaringan (daring) sehingga murid tetap dapat menerima ilmu yang diberikan oleh pengajar. Proses pembelajaran secara daring ini berlaku pada semua jenjang, mulai dari taman kanak-kanak (TK) hingga perguruan tinggi (Afiani & Faradita, 2021).

Pandemi Covid-19 menyebabkan banyak masyarakat yang mencari cara agar tetap berkomunikasi, dalam pelaksanaan komunikasi adakalnya suatu pesan baik

komunikasi verbal ataupun nonverbal tidak dapat diterima atau dimengerti dengan baik, sehingga dibutuhkan pola yang cocok agar komunikasi menjadi lebih efektif. Menurut Habermas (dalam Mukarom, 2020), komunikasi merupakan interaksi yang berlangsung secara simbolik, menurut bahasa dan mengikuti norma. Bahasa harus dapat dimengerti, keberlakuan norma itu dijamin melalui kesepakatan bersama. Interaksi komunikasi mengembangkan kepribadian melalui internalisasi peran sosial. Dalam proses belajar mengajar antara guru dan murid pola komunikasi dapat membantu membangun hubungan komunikasi yang baik. Komunikasi dibutuhkan oleh seorang guru dalam meningkatkan komunikasi juga interaksi yang baik dengan murid dalam proses pembelajaran. Pola komunikasi dapat berguna untuk meningkatkan interaksi guru dan murid (Hendrayani et al., 2019).

Perubahan zaman yang terus berkembang menuntut setiap individu agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dimana komunikasi bukan hanya dengan tatap muka saja, tetapi juga menggunakan teknologi, pada bidang pendidikan teknologi mengalami kemajuan yang pesat, tetapi sejak adanya Covid-19 yang menyebar di seluruh dunia, membuat kebijakan dengan pembelajaran dari rumah dengan media digital yang bersifat daring dan hal ini juga akan berdampak pada pola komunikasi yang akan dilakukan (Puspaningtyas & Dewi, 2020). Komunikasi memberikan pengaruh pada perkembangan siswa dalam proses belajar mengajar. Dapat disimpulkan bahwa meskipun di era Covid-19 komunikasi perlu dioptimalkan dengan baik, tidak terkecuali pada penyandang disabilitas.

Anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas ialah anak yang terlahir atau berkembang dengan beragam kekurangan, mulai dari mental, fisik hingga kecerdasan. Kebanyakan orang menganggap anak disabilitas terbatas pada anak yang tampak cacat fisik sehingga mudah untuk di diagnosis. Pada kenyataanya anak disabilitas yang tidak memiliki cacat fisik sering kali tersembunyi (Zaitun, 2017). Menurut WHO (2012) sekitar 15% jumlah itu akan terus meningkat dari populasi manusia mengalami kecacatan baik yang bersifat sementara maupun permanen dari lahir dan hal itu disebut disabilitas.

Individu dengan fisik yang tidak sempurna pada umumnya memiliki keterbatasan tertentu. Begitu juga dengan anak yang kesulitan berkomunikasi dan gangguan pendengaran (tuna rungu wicara), persepsi yang diberikan oleh orang normal seringkali digambarkan sebagai seseorang yang lemah, tidak mandiri dan menyedihkan, sehingga terbentuklah pemikiran jika penyandang tuna rungu wicara ini perlu dikasihani. Saat berkomunikasi dengan murid penyandang tuna rungu wicara Dikutip dari Kementerian Kesehatan RI (2017), jika murid mengalami tuna rungu wicara, cara berkomunikasi yang dilakukan adalah dengan mengerakan bibir dengan jelas dan berbicaralah secara perlahan. Jika dianggap masih belum mengerti, informasi dapat ditulis dengan kalimat sederhana. Pelajari bahasa isyarat untuk percakapan secara penuh. Jika perlu, gunakan penerjemah bahasa isyarat. Menarik perhatian penyandang tuna rungu wicara dengan lambaikan tangan atau dengan menepuk atau menggoyangkan bahu.

Sekolah Luar Biasa (SLB) ialah lembaga pendidikan yang berfokus untuk membantu anak penyandang disabilitas dalam memberikan pendidikan selayaknya pelajar normal pada umumnya. Selain berperan sebagai lembaga pendidikan umum, SLB juga berfungsi sebagai media untuk meningkatkan kemampuan murid-murid yang berkebutuhan khusus. Dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, berbunyi, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu sekolah SLB di Kabupaten Bantul adalah SLB N 2 Bantul, hasil wawancara pra-penelitian di SLB N 2 Bantul, murid yang menempuh Pendidikan disana adalah anak berkebutuhan khusus yang mengalami tuna rungu wicara, dan sebagian ada tuna grahita, tuna daksa dan autisme. Sekolah ini sudah banyak mengukir prestasi. SLB N 2 Bantul memiliki unggul dalam pembelajaran murid penyandang disabilitas tuna rungu wicara. Komunikasi yang maksimal di sekolah ini membuat pembelajaran menjadi aktif, kreatif, dan inovatif. Keunggulan yang dimiliki SLB N 2 Bantul adalah program keterampilan yang dikembangkan meliputi keterampilan pada bidang pertanian dan tata boga, sekolah juga menjalin kerjasama dengan berbagai dunia usaha dan dunia industri sehingga murid yang lulus akan siap terjun ke dunia kerja. Potensi terus digali mulai dari sekolah dasar luar biasa (SDLB) dimana guru

akan terus memantau, mengamati atau observasi pada saat murid melakukan aktivitas baik di dalam maupun luar kelas, hingga nantinya pada saat sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) murid-murid khususnya kelas 11 akan diikutkan program magang, salah satu mitra yang digandeng untuk berkerjasama adalah LKP AR-RUM.

Dari wawancara yang sudah dilakukan dengan Nurlaela selaku humas di SLB N 2 Bantul, cara guru mengetahui bagaimana harus berkomunikasi dengan muridnya, ialah guru mencari informasi dengan menanyakan terkait kondisi murid dalam kehidupan diluar sekolah dengan orang-orang terdekatnya seperti orangtua murid karena wali murid yang ikut mendampingi ketika murid berada di sekolah, bagaimana berkomunikasi dengan mereka agar mau berinteraksi dengan lingkungan, kemudian secara perlahan guru akan membimbing murid sesuai dengan metode cara berkomunikasi yang sesuai yang sudah ditetapkan sekolah. Terdapat banyak kesulitan dialami oleh guru saat berkomunikasi dengan muridnya, dimana murid tuna rungu wicara sulit mengerti bahasa sehingga guru akan berusaha dengan terus menerus mengulang-ulang sebuah informasi sehingga nantinya murid dapat mengerti.

Keunggulan lainnya yang dimiliki SLB N 2 Bantul dengan SLB Lainnya yang ada di Yogyakarta ini adalah dalam menyampaikan informasi guru-guru di SLB N 2 Bantul menggunakan metode oral atau gerak bibir dan metode isyarat atau penggunaan bahasa isyarat namun yang lebih ditekankan adalah penggunaan metode oral, agar murid terbiasa menggunakan metode oral, Nurlaela selaku humas SLB N 2 Bantul menjelaskan jika metode komunikasi yang digunakan oleh guru SLB N 2 Bantul untuk

berkomunikasi dengan muridnya adalah *Maternal Reflective Methode* (MMR), MMR merupakan metode dalam berbahasa lisan karena tuna rungu wicara mengandalkan penglihatannya maka dengan melihat gerak bibir dari lawan bicaranya. Metode ini bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak juga kemampuan dalam berkomunikasi, biasanya guru memulai percakapan dengan meminta muridnya untuk bercerita tentang apapun, hal itu akan ditanya berulang-ulang hingga murid terbiasa untuk menceritakan hal-hal yang dialaminya.

Murid dari kecil sudah diajarkan olah orang tua jika berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat namun saat murid di sekolahkan di SLB N 2 Bantul ini ada tambahan cara berkomunikasi selain dengan bahasa isyarat yaitu metode oral, metode ini sudah dilaksanakan sejak SDLB, guru di SLB N 2 Bantul melatih muridnya dengan melatih pelafalan, latihan pengulangan, latihan membuat kalimat, dan melatih percakapan pada bentuk yang telah disesuaikan, sehingga sampai SMALB murid dengan aktif menggunakan metode ini di sekolah.

Saat Covid-19 datang di Indonesia, pola komunikasi yang digunakan antara guru dan murid ikut berubah, kegiatan yang biasa dilakukan dengan luar jaringan (luring) terpaksa diganti dengan dengan daring, saat hal ini terjadi antara guru dan murid SLB memiliki kendala tersendiri, dimana mereka tidak mampu mengerjakannya tanpa pendamping, sejak Maret 2020 SLB N 2 Bantul telah menerapkan sistem pembelajaran daring yang dilakukan dengan beragam media elektronik mulai dari *smartphone* hingga laptop dengan aplikasi pendukung yaitu WhatsApp berupa *video call*, juga

beberapa kali menggunakan Zoom meeting untuk berkomunikasi hal ini dilakukan pada SMALB sedangkan untuk SDLB karena murid sulit untuk dikendalikan sehingga guru hanya memberikan tugas saja, saat menjelaskan materi dengan *video call* guru SLB N 2 Bantul dengan aktif menggunakan metode oral dengan mengucapkan kata-perkata dengan perlahan diikuti penggunaan bahasa isyarat sederhana.

Guru SLB N 2 Bantul sangat merasa kesulitan saat terjadinya Covid-19, dimana murid-murid penyandang disabilitas ini pada saat sebelum Covid-19 saja sangat butuh untuk dibimbing secara perlahan, tetapi, karena Covid-19 guru tidak dapat melakukan hal itu, sehingga murid-murid tidak dapat mengikuti mata pelajaran dengan baik, guru juga mencemaskan terkait penggunaan metode oral, karena guru tidak dapat mengawasi kegiatan saat WFH, namun guru SLB N 2 Bantul sempat menerapkan kegiatan *home visit* atau kunjungan kerumah-rumah murid dengan tujuan agar guru dapat meningkatkan kembali kemampuan murid-murid, Nurlaela menjelaskan saat guru melakukan kunjungan kerumah murid, ketika berkomunikasi dengan guru, murid dengan aktif menggunakan kedua metode komunikasi, juga guru dapat mengawasi, tetapi karena Covid-19 yang terus meningkat, pemerintah memberi himbauan jika kegiatan pertemuan dibatasi, dampak yang terjadi adanya hambatan komunikasi. Saat murid harus belajar dari rumah guru bekerjasama dengan orangtua agar dapat membantu juga mengawasi, dimana orangtua ikut serta dalam proses belajar mengajar berlangsung dengan mendampingi anaknya saat belajar di rumah.

Terdapat beberapa pemaparan dari penelitian terdahulu, yang pertama penelitian Mudjiyanto (2018), berjudul “Pola Komunikasi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura”, berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh, proses siswa tunarungu memerlukan pelayanan juga pendidikan khusus, dengan menggunakan interaksi simbolik yang dikombinasikan dan mendukung efektivitas komunikasi antara tunarungu, guru dan lingkungannya. Pembekalan *hardskill* dengan penguasaan barang elektronik seperti ponsel disesuaikan dengan minat dan bakat berhubungan dengan bidang ilmunya serta *softskill* keterampilan komunikasi dengan orang lain maupun diri sendiri.

Penelitian terdahulu yang kedua milik Hendrayani et al. (2019), berjudul “Pola Komunikasi Guru Kepada Siswa Penyandang Disabilitas”, berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan analisis data dan triangulasi. Hasil yang di dapatkan bentuk komunikasi yang digunakan untuk penyandang disabilitas adalah komunikasi verbal dan nonverbal. Penggunaan komunikasi verbal oleh guru berupa pemilihan kata yang sesederhana mungkin, sehingga pesan verbal dapat dipahami secara baik oleh siswa. Komunikasi nonverbal terdiri dari *emblem, illustrator, effect display, regulator, dan adaptor*. Pola komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran seni musik Degung menggunakan dua pola komunikasi yaitu pola komunikasi interaksional dan pola komunikasi transaksional. Hambatan yang dihadapi saat proses pembelajaran seni

musik Degung ini meliputi hambatan proses penyampaian, hambatan fisik, hambatan semantik, hambatan psikologis, dan hambatan fisiologis.

Penelitian terdahulu terakhir milik Anisa (2021), berjudul “Pola Komunikasi Antara Guru dengan Anak Autis dalam Proses Belajar Mengajar di SLB-C Syauqi Day Care Serdang Bedagai”, berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara informan, observasi serta dokumentasi. Hasil dalam Penelitian ini berjalan cukup baik, dimana peneliti menemukan bahwa SLB-C Syauqi Day Care menggunakan komunikasi interpersonal dalam berkomunikasi secara langsung dengan anak autis juga sebagai pendekatan pertama bagi guru untuk dapat berinteraksi dengan anak autis, dan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) atau terapi ABA digunakan guru SLB-C Syauqi Day Care dalam menekankan kepatuhan atau menumbuhkan rasa patuh, mengontrol masalah perilaku terhadap anak-anak autis, serta menumbuhkan kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Menurut penelitian terdahulu yang telah dipaparkan terdapat perbedaan dengan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini membahas bagaimana proses komunikasi sesuai dengan penerapan pola komunikasi guru dan murid selama masa pandemi Covid-19, karena terdapat cara berkomunikasi yang berbeda sehingga diharuskan menemukan cara berkomunikasi yang efektif. Terkait pola komunikasi guru dan murid satu arah, dua arah atau mendapatkan *feedback* atau dapat saling memahami.

Alasan peneliti memilih guru dan murid dari SLB yang berlokasi di Kabupaten Bantul, sebab ingin mengetahui proses komunikasi dengan murid yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi, dilihat dari fenomena yang dimana guru sangat berusaha untuk menemukan pola komunikasi yang sesuai agar dapat mengejar ketertinggalan dalam segi pendidikan dan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya jika SLB N 2 Bantul menjalin kerjasama dengan dunia usaha juga industri, dimana hal ini juga berdampak pada bagaimana murid penyandang disabilitas berkomunikasi nantinya di dunia kerja atau masa depan, datangnya pandemi Covid-19 di Indonesia ini berdampak juga pada cara berkomunikasi, hal ini juga berkaitan dengan penggunaan metode oral di SLB N 2 Bantul, apakah akan melemah karena tidak ada yang mengawasi muird, apakah murid di rumah tetap aktif menggunakan metode oral, guru-guru harus mencari cara agar dapat membimbing murid-murid penyandang disabilitas, sehingga Peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi guru dan murid sekolah luar biasa (SLB) Negeri 2 Bantul di masa pandemi Covid-19 pada Maret 2020 – Desember 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang ada, maka penelitian ini dapat dirumuskan terkait bagaimana pola komunikasi guru dan murid sekolah luar biasa (SLB) Negeri 2 Bantul di masa pandemi Covid-19 pada Maret 2020 – Desember 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi guru dan murid sekolah luar biasa (SLB) Negeri 2 Bantul di masa pandemi Covid-19 pada Maret 2020 - Desember 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat dijadikan bahan referensi yang bermanfaat dalam pengembangan penelitian komunikasi yang berkaitan dengan pola komunikasi antara guru murid penyandang disabilitas.
 - b. Memberikan informasi juga sumber bacaan mengenai pola komunikasi antara guru dan murid disabilitas di saat pandemi Covid-19.
2. Manfaat praktis
 - a. Sebagai pedoman untuk menetapkan pola komunikasi pada murid disabilitas agar mampu berkembang di zaman yang memerlukan teknologi, dikarenakan saat pandemi teknologi sangat diperlukan.
 - b. Sebagai sumbangan ilmu untuk sekolah lain agar dapat menerapkan pola komunikasi untuk menunjang komunikasi.

1.5 Kajian Teori

1.5.1 Pola Komunikasi

Tujuan komunikasi untuk menyampaikan pesan agar terjadi perubahan perasaan dan tingkah laku dari komunikan. Pesan yang disampaikan biasanya hasil dari pikiran dan perasaan dari apa yang diungkapkan dan ucapan sehingga menimbulkan tanggapan (reaksi), diterima, ditanggapi sebagai sebuah proses komunikasi (Soyomukti, 2012).

Pola atau model adalah representasi suatu fenomena, baik nyata ataupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut, tetapi model bukan dari fenomena itu sendiri, akan tetapi model komunikasi dan fenomena komunikasi sering dikombinasikan secara bersamaan, sehingga model komunikasi digunakan sebagai alat untuk menjelaskan fenomena komunikasi (Mulyana, 2008).

Pola komunikasi adalah model dari proses komunikasi, yaitu proses dari rangkaian aktivitas penyampaian pesan sehingga menghasilkan *feedback* dari penerima pesan (Abrar Adhani, 2017). Berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Didalam pola komunikasi terdapat proses komunikasi, proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikator dengan komunikan. Proses komunikasi ini bertujuan

untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Menurut Effendy (2009), proses yang terjadi dalam komunikasi secara umum ada dua, yaitu proses komunikasi primer (*primary process*) dan proses secara sekunder (*secondary process*). uraiannya sebagai berikut:

Proses Komunikasi Primer (*Primary Process*) ialah suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran, dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu verbal dan nonverbal. Proses secara Sekunder (*Secondary Process*) ialah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama, pesan media sekunder ini penting saat proses komunikasi sebab dapat menciptakan efisiensi dalam mencapai komunikan.

Dari proses komunikasi akan timbul pola, model, dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Istilah pola komunikasi bisa disebut juga sebagai model komunikasi, dengan maksud yang sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut Mukarom, (2020) secara umum, model komunikasi dapat dijelaskan dalam 3 model komunikasi yaitu:

a. Model komunikasi linear (satu arah)

Model ini di dasari paradigma stimulus – respons. komunikan akan memberikan respons sesuai stimulus yang diterima. Komunikator aktif

menyampaikan pesan, komunikan pasif menerima pesan, pesan berlangsung satu arah dan relatif tanpa umpan balik, dan karenanya disebut linear.

b. Model komunikasi relasional

Komponen utama dari model komunikasi ini adalah informasi, hubungan baik antara partisipan, dan penerima aktif. Komunikasi model ini belum dikatakan efektif meskipun berada pada posisi medium, dikatakan demikian karena sudah mendekati asas demokrasi atau partisipatif. Model ini menyatakan adanya umpan balik dengan intensitas yang lebih tinggi, di mana kedudukan antara komunikator dan komunikan relatif setara.

c. Model komunikasi konvergen

Komunikasi konvergen didefinisikan sebagai suatu proses konvergen (memusat) dengan informasi yang disepakati bersama oleh pihak-pihak yang berkomunikasi dalam rangka mencapai saling pengertian (*konsensus*). Komponen utama dari model ini adalah informasi (*uncertainly*), konvergensi, saling pengertian, kesepakatan bersama, tindakan bersama, jaringan hubungan sosial (*net work relationship*).

Komunikasi dikatakan efektif apabila tercapai pemahaman bersama antara pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Pada hal ini tidak lagi

dikenal istilah sumber dan penerima, tetapi lebih disebut sebagai partisipan (pihak-pihak yang berpartisipasi).

1.5.2 Pola Komunikasi Guru dan Murid

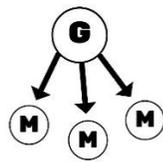
Terkait dengan komunikasi antar murid, usaha guru dalam menangani murid, agar seluruh murid bisa ikut serta dan berinteraksi secara maksimal, guru dapat mengolah interaksi. Pesan yang disampaikan antara komunikator yaitu guru dan komunikan yaitu murid dapat dimaknai, karena dengan mengerti makna yang sama pada suatu pesan, sehingga respon yang diharapkan pada komunikasi menjadi sama (Kodir et al., 2018).

Dikutip dari Naway (2017), komunikasi pendidikan ialah proses komunikasi yang di susun secara khusus untuk membentuk perilaku murid tertentu ke arah yang lebih baik. komunikasi berperan memberi data atau fakta yang berfungsi bagi segala lini kehidupan manusia, selain itu komunikasi berperan mendidik manusia agar mencapai kedewasaan bermandiri, karena manusia mendapatkan pengetahuan dari mendengar, membaca, juga berinteraksi, ada halnya komunikasi tidak tercapai akibat keliru dalam penerapannya. Komunikasi disusun secara sadar untuk tujuan Pendidikan, dengan maksud mengubah tingkah laku pihak yang dituju, karena hal ini memakan waktu. Pada model komunikasi terbuka mengarahkan pihak komunikan belajar dengan bantuan komunikator. dalam posisi inilah guru pada latar belakang komunikasi

ialah elemen utama yang berperan bagaimana murid mengenal dirinya, guru memiliki posisi utama pada jaringan komunikasi.

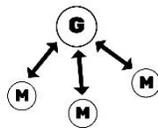
Menurut Usman (2013), pola komunikasi antara guru (G) dan murid (M) dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Pola guru – murid



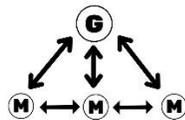
(Komunikasi sebagai Tindakan, berlangsung satu arah. Guru berperan aktif sedangkan murid berperan pasif)

2. Pola guru – murid – guru



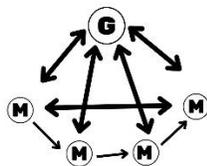
(Adanya *feedback* saat berkomunikasi. Interaksi yang aktif antara guru dan murid)

3. Pola guru – murid – murid – guru



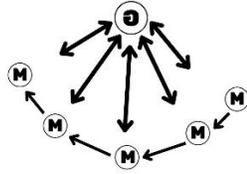
(Inteaksi yang optimal dengan komunikasi multi arah)

4. Pola guru – murid – murid – guru, murid – murid



(Komunikasi multi arah, semua terlibat didalamnya mewujudkan suasana yang lebih memotivasi)

5. Pola melingkar



(Setiap murid mendapatkan giliran untuk mengajukan opini, namun tidak dianjurkan mengajukan opini lebih dari sekali, seumpama murid lain belum mendapatkan giliran)

Menurut Devito (2015), salah satu tujuan komunikasi ialah berkaitan dengan *personal discovery*. Seseorang dapat belajar memahami diri sendiri dari orang lain melalui metode interaksi seperti perbandingan sosial, keahlian, tingkah laku, opini, *value*, prestasi, maupun kegagalan. dengan itu setiap orang dapat mengevaluasi diri sendiri. Sehingga memungkinkan diri untuk mengembangkan wawasan dan dapat beradaptasi di zaman yang semakin berkembang.

Menurut Montgomery (dalam Mukarom, 2020), faktor utama pada komunikasi yang efektif tidak berpatokan pada penyampaian pesan, tetapi juga mendengarkan. Pada model komunikasi konvergen semua pihak yang berkaitan akan melakukan tukar pikiran sehingga dapat saling memahami.

Dikutip dari Karyaningsih (2018), pada penelitian tersebut manusia menggunakan komunikasi secara verbal sebanyak 70% dimulai dari bangun tidur, aktivitas harian, hingga tidur lagi. Salah satu aktivitas harian yang dilakukan adalah aktivitas sekolah, dimana murid melakukan komunikasi dengan

murid lain, guru, dan interaksi lainnya. Terdapat lima hal yang digunakan sebagai ukuran dalam berkomunikasi, yaitu:

- a. Pemahaman, pemahaman yang digunakan disini ialah penerimaan yang jeli oleh penerima pesan (komunikan) dimana komunikan dapat mencerna maksud pesan yang berikan oleh pengirim pesan (komunikator).
- b. Kesenangan, adanya rasa saling senang, dimana komunikator merasa senang saat memberikan informasi kepada komunikan dan begitu juga sebaliknya komunikan terhadap komunikator.
- c. Mempengaruhi sikap, saat berkomunikasi komunikator berupaya mempengaruhi sikap komunikan agar mengerti pesan yang sudah disampaikan.
- d. Memperbaiki hubungan, umumnya terdapat gangguan pada komunikasi yang disebabkan oleh beberapa faktor karena rasa frustrasi, kemarahan, atau kebingungan yang terjadi antara komunikator dan komunikan, sehingga diperlukan tindakan ini agar komunikasi dapat berjalan secara efektif.
- e. Tindakan, komunikasi berjalan lancar jika komunikan dapat melaksanakan tindakan serupa yang dikatakan komunikator. Karena mendorong komunikan agar melaksanakan tindakan yang diinginkan komunikator merupakan suatu hal yang cukup sulit dijangkau dalam komunikasi. Sehingga apabila komunikan melakukan tindakan yang sesuai dengan apa yang komunikator inginkan maka komunikasi berjalan dengan lancar.

1.5.3 Karakteristik Disabilitas Tuna Rungu Wicara

Tunarungu wicara ialah individu yang merujuk pada kondisi hilangnya pendengaran dan fungsi berbicara, baik yang permanen maupun temporer. Tunarungu wicara dikategorikan berdasarkan tingkat hambatan pendengaran, yaitu hambatan pendengaran sangat ringan (27-40 dB), hambatan pendengaran ringan (41-55 dB), hambatan pendengaran sedang (56-70 dB), hambatan pendengaran berat (71-90 dB), hambatan pendengaran ekstrem/tuli (di atas 91 dB). Berkomunikasi dengan individu tunarungu wicara yaitu dengan bahasa isyarat melalui abjad jari yang ditetapkan secara internasional. Untuk berkomunikasi bukan hanya menggunakan bahasa isyarat saja melainkan gerak bibir juga dapat menggunakan gestur tubuh atau komunikasi nonverbal (Zaitun, 2017).

Hilangnya fungsi pendengaran dan fungsi bicara bisa disebabkan oleh kelahiran, kecelakaan maupun penyakit. Dikutip dari Kementerian Kesehatan RI (2017), Penyandang disabilitas rungu wicara memiliki karakteristik yang khas, yaitu:

a. Karakteristik Fisik

- 1) Pernapasannya pendek dan tidak teratur. Penyandang disabilitas tuna rungu wicara tidak pernah mendengarkan suara dalam kehidupan sehari-hari. Penyandang disabilitas ini tidak mengetahui bagaimana cara bersuara atau mengucapkan kata-

kata dengan intonasi yang baik, sehingga penyandang disabilitas juga tidak terbiasa mengatur pernapasan dengan baik, khususnya ketika berbicara.

- 2) Berkomunikasi dengan cara memperlihatkan ekspresi wajah, mimik, gerakan bibir dan mulut lawan bicara. Penglihatan merupakan salah satu indera yang paling dominan bagi penyandang disabilitas rungu wicara, dimana sebagian besar pengalamannya diperoleh melalui penglihatan.
- 3) Pada umumnya fungsi motorik kasar dan halus penyandang disabilitas rungu wicara tidak terganggu, namun demikian hilangnya fungsi pendengaran dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam melakukan aktivitas fisik.

b. Kemampuan Bahasa

Penyandang disabilitas rungu wicara pada umumnya sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan atau idiomatik, serta memiliki keterbatasan kosakata dan tata bahasa.

c. Kemampuan Intelegensia

Pada umumnya penyandang disabilitas rungu wicara tidak mengalami permasalahan dalam segi intelegensia, namun demikian keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa dapat mempengaruhi perkembangan intelektual dan akademik.

d. Karakteristik Kepribadian dan Sosial

Keterbatasan fungsi pendengaran dapat menyebabkan penyandang disabilitas kesulitan dalam memahami apa yang dibicarakan orang lain sehingga dapat terjadi salah pengertian.

1.5.4 Pola Komunikasi Guru dan Murid Tuna Rungu Wicara

Pada lingkungan pendidikan dan pembelajaran, aktivitas berkomunikasi dapat berlangsung pada guru dan murid. Kemampuan dalam berkomunikasi yang dibutuhkan oleh individu dengan keberadaan kerangka rujukan (*Frame of reference*) agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik. selain itu, kesempurnaan panca indera yang harus dimiliki oleh setiap orang juga merupakan salah satu sarana terpenting untuk menciptakan komunikasi yang efektif, namun dari sekian banyak orang yang hidup di dunia, ada juga yang terlahir secara fisik tidak sempurna. Anak yang terlahir tidak sempurna secara fisik biasa disebut ketunaan. Salah satu ketunaan yang membatasi kemampuan murid saat berkomunikasi ialah tuna rungu wicara. Tuna rungu wicara ialah salah satu kekurangan yang membuat sulit berkomunikasi dengan orang normal, karena pendengaran yang bermasalah maka akan kesulitan dalam berkomunikasi baik secara verbal ataupun non-verbal. Maka sebaiknya kebutuhan dalam hal berkomunikasi dengan murid tuna rungu wicara segera dipenuhi, sebab kemampuan berkomunikasi ialah salah satu pilar kehidupan sosial masyarakat.

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal menjadi aktivitas yang sering dilakukan dalam kehidupan, menurut Hardjana (dalam Sarmiati, 2019), komunikasi interpersonal ialah kegiatan yang berlangsung secara *face to face* yang memungkinkan seseorang paham akan pesan yang disampaikan secara langsung. Tujuan komunikasi interpersonal ialah mengenalkan diri sendiri dan orang lain, mengerti dunia luar, membangun hubungan yang baik pada setiap individu.

Peran komunikasi interpersonal agar menciptakan hubungan yang baik antar individu, pertama komunikasi interpersonal dapat membantu mengembangkan intelektual dan kehidupan sosial, hal ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan, kedua, terbentuknya identitas seorang individu karena ada interaksi berupa komunikasi dengan individu lainnya, karena selama proses komunikasi berlangsung secara tanpa disadari akan mengamati, memperhatikan, dan merespon tanggapan yang individu lain berikan. Ketiga, dapat membandingkan dan mengenali lingkungan sekitar, dan keempat, kualitas berkomunikasi akan berpengaruh juga pada kesehatan mental (Sarmiati, 2019).

Setiap individu memiliki beragam kebutuhan, untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda-beda ini individu perlu berinteraksi, baik menggunakan komunikasi verbal ataupun nonverbal. Melalui berkomunikasi seseorang dapat bertahan hidup, mengembangkan pemikiran juga keperibadian, cara berpikir, dan membangun hubungan yang baik dengan individu lainnya, karena tanpa

berkomunikasi akan sulit dilakukan. Komunikasi interpersonal berguna untuk membangun dan membenahi suatu hubungan, juga menjadi sarana untuk menciptakan hubungan yang berkelanjutan dimasa depan (Nofrion, 2018).

Seorang guru dapat memberikan pengaruh bagi perkembangan murid, fokus utama dalam penelitian ini adalah komunikasi yang terjadi antara guru dan murid penyandang disabilitas, dengan guru memberikan bekal agar mampu hidup mandiri dalam kehidupan bermasyarakat dengan memiliki kemampuan berkomunikasi. Hak terhadap pengetahuan, ilmu, dan juga informasi tentang dunia luar tidak akan terpenuhi jika tidak ada arahan dan bimbingan dari guru yang membimbing murid penyandang disabilitas, karena mereka harus memikirkan cara agar murid penyandang disabilitas dapat mengerti dan paham akan cara berinteraksi dan berkomunikasi.

2. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok mempunyai karakteristik yang erat pada suatu kelompok, menurut Sendjaja (dalam Nurdin, 2014), terdapat karakteristik yaitu, norma. Norma ialah kesepakatan tentang bagaimana setiap individu dalam kelompok dapat bertingkah laku dengan yang lainnya, tingkah laku yang sesuai dan tidak sesuai untuk digunakan dalam kelompok.

komunikasi ialah alat utama bagi anggota untuk berkerjasama. Komunikasi membantu mempersatukan kelompok dengan memungkinkan para anggota untuk menyesuaikan serta memodifikasi satu dengan yang lainnya. Dikutip dari

Nofrion (2018), komunikasi kelompok digambarkan sebagai kumpulan individu yang mempengaruhi satu sama lain. Berinteraksi dengan sukacita hingga mendapatkan kepuasan dan tujuan tertentu, mengambil peran, saling terikat satu sama lain, dan melakukan komunikasi tatap muka. Salah satu tujuan khalayak membentuk kelompok ialah untuk belajar. Anggapan yang menjadi dasar belajar kelompok ialah semakin banyak orang dalam kelompok maka semakin banyak ide dan pemecahan masalah yang diberikan.

Vygotsky (dalam Nofrion, 2018), sangat peduli dengan bagaimana Bahasa mempengaruhi pembelajaran dan bagaimana pembelajaran ditingkatkan melalui interaksi sosial. Idennya tentang *zone of proximal development (ZPD)* ialah berfokus pada interaksi sosial yang dapat memudahkan perkembangan murid, jika murid melakukan pekerjaan sekolahnya sendiri kemungkinan akan lama untuk menyelesaikannya, sehingga untuk memaksimalkannya adalah dengan murid yang berkerjasama dengan temannya yang lebih terampil sehingga dapat memimpin secara sistematis dalam mencari solusi. Pendapat Vygotsky didasari pada tiga hal yaitu intelektual, interaksi dan peran guru.

Menurut Pearson et al., (2011), kemampuan komunikasi dapat dipelajari oleh semua orang dengan memahami pentingnya perbedaan persepsi pada setiap individu, peraturan *self-concept* pada komunikasi, komunikasi verbal dan nonverbal, ia menjelaskan bahwa “anda harus mau membuka diri dengan adanya kehadiran orang lain, dengan memahami dan mendengarkan secara perlahan dan

teliti, mampu memahami kondisi dan berperan sesuai dengan kebiasaan adakalanya interaksi tersebut tidak berjalan dengan baik”.

1.5.5 Metode Komunikasi Dengan Penyandang Disabilitas

Metode yang digunakan adalah *Maternal Reflective Methode* (MMR), dikutip dari Bunawan & Yuwati (dalam Rois & Astina, 2018), secara literal kata maternal reflektif terdiri dari dua suku kata, maternal yaitu keibuan dan reflektif yaitu menggambarkan dan melihat ulang kembali, metode ini adalah metode pengajaran bahasa yang terinspirasi dari seorang ibu yang mengenalkan bahasa pada anaknya melalui percakapan.

Dikutip dari Yuwati (dalam Rois & Astina, 2018) pada komponen MMR terdiri dari:

1. Ucapan

Seluruh anak tuna rungu wicara harus diyakinkan untuk meningkatkan dalam berbicara. Dalam mengimplemtasikan komunikasi total (komtal) guru ataupun orangtua sesering mungkin untuk berkomunikasi dengan berbicara kepada anak dan dilatih untuk berbicara secara mendalam.

2. Membaca perkataan

Keahlian membaca perkataan harus tingkatkan sedini mungkin, dengan selalu diajak untuk berbicara melalui percakapan ataupun isyarat secara bersamaan.

3. Membaca dan menulis

Membaca dan menulis memiliki peran penting dalam berkomunikasi untuk anak tuna rungu wicara, sejak kecil anak sudah dibiasakan dengan tulisan dikombinasikan dengan gambar.

4. Sistem isyarat bahasa Indonesia

Sistem isyarat bahasa Indonesia ialah alat komunikasi dengan menggunakan gerakan tangan yang diatur secara isitematis dan berfungsi mengganti bahasa Indonesia.

5. Sistem ejaan jari

Ejaan jari Indonesia dibentuk dengan tangan dan juga posisi jari tertentu untuk menerangkan huruf abjad, tanda baca, juga kosakata Bahasa lisan yang belum mendapatkan isyarat.

6. Mendengarkan

Keahlian yang dimiliki anak tuna rungu wicara dalam menangkap dan meresapi suara perlu dimanfaatkan semaksimal mungkin. sebab dalam mengimplemtasikan komtal diberikan bimbingan tanggap bunyi dan irama, jadi anak dapat meningkatkan kemampuan bahasa.

Pada disabilitas tuna rungu wicara Menurut Downing dan Chan (2015), dalam berkomunikasi dengan melibatkan penyandang disabilitas adalah dengan mendukung keterampilan komunikasi reseptif dan ekspresif milik mereka.

Langkah awal adalah dengan berfokus pada pemahaman peran *partner* komunikasi, menggunakan konteks alami, menciptakan kebutuhan dalam berkomunikasi, dan memotivasi murid untuk berkomunikasi. Pentingnya *partner* komunikasi yang responsif, menjalankan komunikasi yang efektif dengan murid penyandang disabilitas membutuhkan *partner* komunikasi yang dapat menafsir dan mengidentifikasi perilaku komunikasi murid. dengan menciptakan dan mengidentifikasi peluang untuk berkomunikasi dan memfasilitasi interaksi dengan murid. Sehingga *partner* berkomunikasi dapat berfungsi sebagai jembatan interaksi sosial murid dengan orang lain.

Menurut Jennett, Harris, & Delmolino (dalam Downing & Chan, 2015), strategi yang efektif untuk membantu murid penyandang disabilitas dalam berkomunikasi, dianjurkan untuk menyediakan waktu tunggu yang cukup bagi murid untuk mengolah informasi dan disesuaikan dengan kebutuhan. Respon komunikatif murid harus diperoleh tidak hanya dengan petunjuk tetapi dengan stimulus alami agar dapat berfungsi dan digeneralisasikan ke situasi lainnya, dengan memberikan petunjuk yang cukup dapat menghambat upaya komunikatif murid disabilitas yang memerlukan waktu yang cukup untuk memahami pesan dan menghasilkan tanggapan.

Dikutip dari Downing & Falvey (2015), komunikasi dapat terjalin jika terdapat dua orang atau lebih, baik di lakukan secara langsung *face to face* atau melalui sarana elektronik, meskipun semua manusia melakukan komunikasi,

tetapi terdapat beberapa individu mungkin memiliki keterampilan komunikasi yang terbatas karena dampak dari orang berkebutuhan khusus, ketidakmampuan mereka untuk mengeskpresikan diri seperti orang normal, tidak berarti bahwa orang-orang ini tidak memiliki apa-apa untuk diucapkan, karena mereka memiliki hak untuk berkomunikasi. Guru ataupun penyedia layanan lainnya harus berasumsi bahwa semua orang memiliki keinginan untuk berkomunikasi, sehingga harus menggunakan orang-orang yang berkompeten pada bidang ini untuk memfasilitasi pengembangan komunikasi bagi penyandang disabilitas.

Menurut Franklin (2018), membantu murid dalam membangun ketrampilan komunikasi dapat mengantisipasi apa yang mungkin perlu dikomunikasikan selama di sekolah. Membangun imajinasi murid juga menjadi salah satu cara yang baik untuk mempraktikkan berbagai kemungkinan yang akan datang. Hal ini bisa dilakukan secara berulang agar murid terbiasa dan membuat para murid mudah merespon juga semakin trampil dan percaya diri, sehingga akan membuat para murid memiliki wawasan lebih lanjut terkait cara berkomunikasi yang baik di lingkungan sekolah.

Cara lain dengan menggunakan komunikasi nonverbal atau gerakan tangan. Murid cenderung merasa cemas ketika mereka memiliki sinyal yang menunjukkan ketidaknyamanan. Orang dewasa atau guru menggunakan komunikasi nonverbal untuk mengurangi perilaku yang berulang, agar efektif, gerakan yang digunakan harus sederhana dan spesifik. Memastikan murid

memahami bahasa isyarat yang digunakan dan memiliki kesempatan untuk berlatih menanggapi, selain itu, murid sering kali sulit untuk menerapkan serangkaian gerakan pada saat yang bersamaan. Fokus pada satu atau gerakan penting sebelum menambahkan gerakan tambahan.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, menurut Bogdan dan Taylor (dalam Salim & Syahrudin, 2012) penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati. Sehingga penelitian kualitatif ialah mempelajari orang-orang dengan mendengarkan apa yang dikatakan, tentang diri mereka dan pengalamannya dari sudut pandang orang yang diteliti.

Menggunakan metode studi kasus, dimana metode studi kasus merupakan proses pencarian pengetahuan untuk menyelidiki dan memeriksa fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata. Studi kasus bisa digunakan saat fenomena dan kehidupan nyata memiliki berbagai sumber yang dijadikan sebagai alat pencarian dan bukti (K. Yin, 2003).

Studi kasus adalah studi yang mendalam terhadap individu, kelompok, organisasi, program kegiatan, dan lainnya selama periode waktu tertentu. Bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan menyeluruh tentang

entitas dan menghasilkan data yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan teori. Sebagaimana dalam prosedur pengumpulan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi (Abdussamad, 2021).

Disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan studi untuk menggambarkan secara terperinci dari fenomena yang terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguraikan serta melihat pola komunikasi antara guru dan murid SLB N 2 Bantul di masa pandemi pada Maret 2020 – Desember 2021.

1.6.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SLB N 2 Bantul Jalan Imogiri Barat KM.4,5 Desa Wojo, Bangunharjo, Kec. Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.6.3 Objek Penelitian

Objek yang akan di teliti adalah pola komunikasi antara guru dan murid di SLB N 2 Bantul saat masa pandemi pada Maret 2020 - Desember 2021.

1.6.4 Teknik pengumpulan data

Untuk mendapatkan yang akurat, lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Bogdan (dalam Salim & Syahrums, 2012) wawancara adalah percakapan yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang diarahkan oleh salah

seorang dengan tujuan mendapatkan keterangan. Mengenai wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada guru di SLB N 2 Bantul yang mengetahui secara detail terkait komunikasi yang dilakukan selama masa pandemi pada Maret 2020 - Desember 2021.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data-data yang tidak bisa didapatkan dengan wawancara. Menurut (K. Yin, 2003), dokumentasi ialah jenis informasi dokumenter yang berkaitan dengan tiap studi kasus. Jenis informasi ini dapat menggunakan berbagai bentuk dan selayaknya menjadi objek rencana pengumpulan data yang nyata. Berbagai jenis dokumen dapat digunakan peneliti sehubungan dengan informasi yang diperlukan. Dokumentasi dapat memperoleh foto, video, struktur hingga catatan yang diperoleh di lapangan.

1.6.5 Teknik Pengambilan Informan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik *Purposive sampling*. Yaitu Teknik yang menentukan sampel dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu, dimana peneliti ingin menargetkan seseorang disesuaikan dengan karakteristik (Sugiyono, 2013). Kriteria yang diambil peneliti untuk menentukan narasumber yaitu:

1. Disesuaikan dengan guru yang membimbing murid disabilitas tuna rungu wicara di SLB N 2 Bantul.
2. Informan 1 ialah seorang humas yang mengajar pada SDLB.

3. Berdasarkan informan 2 - 4 yang diambil adalah seorang guru SMALB yang mengajar pada tahun 2020 – 2022.
4. Murid SMALB disabilitas tuna rungu wicara.
5. Informan 5 dan 6 ialah murid SMALB kelas 11 pada tahun 2020.
6. Kemudian untuk informan 7 ialah murid SMALB kelas 12 pada tahun 2020.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Data kualitatif yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang di teliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen grafis (tabel, catatan, notulensi, rapat dll), foto, film, rekaman video, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer (Noor, 2015)

1. Pengumpulan data dapat diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam, yang kemudian dikumpulkan dan dirangkum.
2. Reduksi data bagian dari analisis data dengan menajamkan, mengelompokkan, mengarahkan dan mengeliminasi data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian.
3. Interpretasi data ialah menjelaskan proses dari pola komunikasi antara para guru SLB N 2 Bantul dan murid-murid penyandang disabilitas. Dalam hal

ini semua informasi yang sudah didapatkan disusun untuk digabungkan dalam bentuk yang sesuai.

4. Penarikan kesimpulan, dalam tahap ini peneliti mencoba meringkas dan menarik kesimpulan dengan disesuaikan pada pertimbangan penyajian data dan kondisi lokasi yang bersangkutan dengan teori.

1.6.7 Teknik Uji Keabsahan Data

Pengecekan data peneliti menggunakan Teknik uji keabsahan data berupa triangulasi, Triangulasi menjadi salah satu Teknik pemeriksaan data pada penelitian kualitatif secara sederhana dapat menarik kesimpulan untuk memeriksa kebenaran data dalam suatu penelitian, dimana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber saja atau menggunakan pemahaman pribadi, karena perlu untuk pengecekan kembali.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan ialah triangulasi sumber data dengan menemukan kebenaran informasi tertentu sebagai sumber pengolahan data. Data yang diperoleh dari guru SLB N 2 Bantul, nantinya data akan dijabarkan, dikelompok-kelompokan, mana pandangan yang sama dan mana yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber-sumber data tersebut. Setelah memperoleh kesimpulan hasil, kemudian dimintakan kesepakatan dari sumber-sumber data tersebut (Haryoko et al., 2020).